

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Kebijakan Dividen

2.1.1.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Berdasarkan pendapat Fauziah (2017:7), kebijakan dividen adalah keputusan penempatan laba, dimana laba yang diperoleh selama periode akuntansi akan dibagikan atau ditahan sebagai modal dalam pembiayaan investasi untuk periode selanjutnya. Setiap perusahaan memiliki dasar kebijakan dividen yang berbeda-beda, dan tidak bisa dibuat seragam, mengingat setiap perusahaan memiliki strategi operasional yang berbeda-beda. Laba ditahan sebagai sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembiayaan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Sudana (2019:219), kebijakan dividen dimaknai sebagai pengambilan keputusan terkait dengan besarnya pembagian dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan dividen berkaitan dengan besar kecilnya persentase laba bersih perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Pasifnya keputusan pembayaran dividen dapat terjadi jika perusahaan menganggap kebijakan dividen sebagai bentuk dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *dividen payout ratio* (DPR) berfluktuasi disetiap waktunya, yang dipengaruhi oleh adanya peluang untuk investasi terhadap perusahaan tersebut.

Dividen kas perusahaan akan menjadi pasif, jika kebijakan dividen dipergunakan sebagai bagian dari keputusan pembelian. Kebijakan dividen setiap perusahaan, dianggap sebagai signal yang berguna bagi investor maupun calon investor dalam menilai baik buruknya pencapaian suatu perusahaan. Kebijakan yang diambil perusahaan harus menguntungkan kedua belah pihak, baik investor maupun perusahaan, karena keputusan dividen memiliki dampak jangka panjang yaitu terkait dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan pendapat Husnan dalam Karuan, dkk (2017), inti dari kebijakan dividen yaitu menentukan berapa besar keuntungan yang diberikan kepada pemilik atau pemegang saham, dan seberapa besar laba yang akan ditahan. Semakin banyak laba yang ditahan perusahaan, akan berdampak pada menurunnya kepercayaan investor atas pencapaian kinerja perusahaan, yang secara tidak langsung akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan, karena apabila perusahaan tidak melakukan pembagian saham, perusahaan dianggap tidak menarik bagi investor. Sehingga melalui kebijakan dividen ini, perusahaan dituntut untuk dapat mengambil keputusan yang seimbang.

Kebijakan dividen dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan terkait seberapa besar persentase laba yang akan dibagikan dan laba yang akan dipergunakan untuk mendanai aktivitas operasi perusahaan (Sartono dalam Ratnasari dan Purnawati, 2019). Pada kebijakan dividen, mengandung dua kepentingan, yaitu investor sebagai pihak pemegang saham dan laba ditahan.

Sehingga bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik keagenan, yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan dividen sebagai kebijakan yang menyangkut besar kecilnya keuntungan atau laba yang disalurkan pada pemegang saham dan besar kecil laba yang akan ditahan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan.

2.1.1.2. Pengukuran Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dapat diukur dengan *dividen payout ratio*, yaitu besarnya laba yang diberikan sebagai bentuk dividen. Adapun rasio dari DPR dapat dirumuskan sebagai berikut (Ratnasari dan Purnawati, 2019):

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

Rumus 2.1 Kebijakan Dividen

2.1.2. Ukuran Perusahaan

2.1.2.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Berdasarkan pendapat Hery (2017:11), skala yang dapat membedakan besar atau kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinilai memiliki dampak pada kemampuan perusahaan dalam menganalisis risiko dan menanggung adanya perubahan situasi bisnis. Perusahaan yang berskala besar, akan memiliki risiko yang relatif kecil, karena pihak manajemen mampu mengontrol dan menentukan strategi untuk meminimalisir terjadinya risiko usaha ditengah ketatnya persaingan bisnis.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan kapasitas perusahaan (Wati, 2019:31). Ukuran perusahaan dapat dianggap sebagai tingkat kepemilikan aset atau harta yang bisa digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan atau jumlah penjualan bersih pada tahun berjalan sampai dengan beberapa tahun ke depan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka memiliki kecenderungan semakin besar terhadap penggunaan modal asing. Hal ini terjadi karena perusahaan besar secara otomatis membutuhkan dana yang besar juga dalam penunjang kegiatan operasional, di mana salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan modal asing saat modal pribadi dianggap tidak mencukupi.

Berdasarkan pendapat Riyanto dalam Setyowati dan Sari (2019), skala perusahaan sebagai penggolongan perusahaan berdasarkan tingkat harta atau kepemilikan aset, dimana skala tersebut memiliki dampak pada pertimbangan pengambilan kebijakan. Perusahaan yang memiliki kedudukan kuat akan mudah dalam perolehan dana dari pasar modal yang ada dan pada nilai penjualan bersih perusahaan dalam jangka waktu satu tahun tertentu dikarenakan nilai pada penjualan bersih penjualan terhitung cukup besar. Besarnya perusahaan akan beriringan dengan kemampuan dalam memprediksi risiko dan potensi bisnis untuk jangka panjang, jika dibandingkan dengan perusahaan dibawahnya. Terkait demikian, kemungkinan terjadinya kegagalan dalam usaha adalah lebih kecil.

Perusahaan dengan skala yang besar tentunya didukung dengan teknologi dan sistem operasional yang modern serta kemampuan manajemen yang

profesional dalam menggunakan aktiva untuk mencapai kinerja yang maksimal. Skala perusahaan yang besar, juga mencerminkan kapasitas produksi perusahaan yang besar juga, sehingga akan lebih mudah dalam upaya meningkatkan profit perusahaan. Lienda dan Ekadjaja (2019), berasumsi bahwa ukuran perusahaan sebagai tingkat besar kecilnya suatu badan usaha yang dinilai dari kapasitas total aset yang dimiliki.

Total aset dapat mencerminkan seberapa besar kapasitas perusahaan, dimana perusahaan yang besar ditunjukkan dengan kepemilikan total aset yang relatif besar jumlahnya (Wibowo dan Musholifah, 2017). Ada kemudahan dalam memproduksi berbagai produk bagi perusahaan dengan skala besar, selain itu probabilitas kebangkrutan bagi perusahaan dengan skala besar juga akan relatif kecil. Skala perusahaan juga berdampak pada kemampuan dalam memasuki pasar modal, dimana perusahaan akan lebih mudah memperoleh modal melalui transaksi saham. Aset dapat dijadikan jaminan perusahaan untuk memperoleh hutang yang lebih besar. Semakin besar perusahaan, akan membuat calon investor yakin bahwa perusahaan mampu mengelola dan menjalankan operasinya untuk mendapatkan laba secara maksimal.

Ukuran perusahaan dianggap sebagai cerminan dari kekayaan yang dimiliki perusahaan berupa total aset. Ukuran perusahaan merupakan nilai rata-rata dari keseluruhan atau jumlah penjualan bersih pada tahun berjalan sampai dengan beberapa tahun ke depan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka memiliki kecenderungan semakin besar terhadap penggunaan modal asing. Hal ini terjadi karena perusahaan besar secara otomatis membutuhkan dana yang besar juga

dalam penunjang kegiatan operasional, dimana salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan modal asing saat modal pribadi dianggap tidak mencukupi (Pratiwi, Yudiaatmaja & Suwendra, 2016).

Terkait demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan sebagai skala yang digunakan untuk membedakan atau mengklasifikasikan suatu badan usaha. Bersarnya ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar juga nilai kekayaan yang dimilikinya.

2.1.2.2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Total aset merupakan gambaran skala perusahaan, dimana perusahaan dengan total aset yang besar akan dianggap sebagai perusahaan yang besar, dan sebaliknya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Ayu, dkk., 2017):

$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log Total Asset}$

Rumus 2.2 Ukuran Perusahaan

2.1.3. Kinerja Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Berdasarkan pendapat Fauziah (2017:33), kinerja keuangan didefinisikan sebagai prestasi yang telah dicapai suatu perusahaan dalam aspek keuangan. Kinerja keuangan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penilaian yang fundamental terkait dengan keadaan keuangan suatu perusahaan, dan juga sebagai indikator untuk menilai baik buruknya kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan. Setiap perusahaan mengharapkan memiliki prestasi keuangan disetiap periodenya.

Kinerja keuangan adalah pencapaian hasil dari pengelolaan sumber daya perusahaan selama periode tertentu (Hendratni, dkk 2018). Perusahaan tentu

mengharapkan mempunyai kinerja keuangan perusahaan yang baik. Kinerja sebagai cerminan atau hasil dari apa yang telah diperoleh suatu perusahaan dari usaha yang dilakukannya, Informasi baik buruknya kinerja keuangan terutama profitabilitas, menjadi dasar untuk penilaian sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk masa depan. Adanya informasi tersebut juga dapat dimanfaatkan dalam memprediksikan kapasitas perusahaan untuk memperoleh arus kas dari sumber daya yang dimiliki (Fauziah, 2017:34).

Kinerja keuangan adalah cerminan hasil dari keputusan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk memperoleh profit pada periode tertentu (Riyanti, dkk 2016). Kinerja keuangan memiliki peran penting pada setiap aktivitas operasional perusahaan, dimana kegiatan operasional akan berjalan dengan baik apabila kondisi kinerja keuangan dalam kondisi yang baik. Kinerja keuangan juga sebagai tolak ukur dari setiap aktivitas yang bertujuan untuk mencapai kondisi kesehatan perusahaan yang maksimal. Kondisi keuangan yang sehat, akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik, dan sebaliknya.

Terkait demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan sebagai prestasi suatu badan usaha dalam bidang keuangan. Dimana, suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan profit. Selain profit atau keuntungan, perusahaan juga menginginkan untuk tetap eksis pada pasar modal dan dapat mempengaruhi investor.

2.1.3.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Ada beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai suatu kinerja keuangan, salah satunya rasio *Return On Assets* (ROA) (Fauziah, 2017:34). Rasio ini dapat dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Rumus 2.3 Kinerja keuangan

2.1.4. Hubungan antar Variabel

2.1.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen

Ukuran menjadi penentuan besaran, dimensi atau kepastian dari suatu perusahaan (Wati, 2019:31). Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka memiliki kecenderungan semakin besar terhadap penggunaan modal asing. Hal ini terjadi karena perusahaan besar secara otomatis membutuhkan dana yang besar juga dalam penunjang kegiatan operasional, di mana salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan modal asing saat modal pribadi dianggap tidak mencukupi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Ayuningthias dan Hendratno (2019), yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memberikan dampak yang signifikan pada kebijakan dividen, besar kecilnya perusahaan berdampak pada besar kecilnya dividen yang didistribusikan. Hal ini mengingat untuk tetap menjaga dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan, dibutuhkan modal kerja yang tinggi. Sehingga manajemen lebih memilih melakukan penahanan laba.

2.1.4.2. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kebijakan Dividen

Kinerja keuangan adalah prestasi suatu badan usaha dalam bidang keuangan dalam periode tertentu (Riyanti, dkk 2016). Baik buruknya kinerja keuangan, memiliki peran pada pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan jika kondisi keuangan dalam keadaan baik, sebaliknya. Kinerja keuangan juga mencerminkan kondisi kesehatan suatu badan usaha.

Kinerja keuangan sebagai bentuk dari kemampuan perusahaan melalui aktivitas operasinya untuk menghasilkan laba. Keuntungan atau laba ini yang nantinya sebagian akan ditahan dan akan dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan dengan pencapaian profitabilitas yang ditinggi mencerminkan arus kas juga tinggi, sehingga diharapkan mampu membayarkan dividen lebih tinggi. Dalam studi yang dilakukan Karuan, dkk (2017), kinerja keuangan memiliki kontribusi pada pengambilan kebijakan pembagian laba atau kebijakan dividen.

2.2. Penelitian Terdahulu

Masing-masing penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karuan, dkk (2017)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan berupa LDR, CAR, ROA dan ROE terhadap kebijakan dividen pada bank BUMN yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian menggunakan

pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, CAR, ROA, dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada Bank BUMN. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa hanya LDR yang memiliki kontribusi signifikan pada kebijakan dividen suatu perusahaan.

2. Nastiti (2015)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen”. Penelitian dilakukan dengan maksud untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan dan juga *investment opportunity* pada kebijakan dividen. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dimana perusahaan manufaktur berjumlah 10 sebagai sampel. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa hanya *Investment opportunity* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan, sedangkan profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak terbukti berpengaruh.

3. Dewi dan Sedana (2018)

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. Maksud dan tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis dampak dan kontribusi dari tingkat pertumbuhan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana 9 perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel. Regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis dalam

penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan profitabilitas, likuiditas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.

4. Astiti, dkk (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Net Present Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)”. Penelitian dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bukti empiris dari DER, CR, NPM, ROA pada DPR. Pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya CR yang terbukti signifikan berkontribusi pada kebijakan dividen. Hasil lain secara simultan menunjukkan bahwa keempatnya terbukti berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

5. Ratnasari dan Purnawati (2019)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”. Maksud dan tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk menganalisis profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan dan *leverage* terhadap kebijakan dividen. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan 16 perusahaan digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* terbukti tidak berpengaruh signifikan, pertumbuhan terbukti

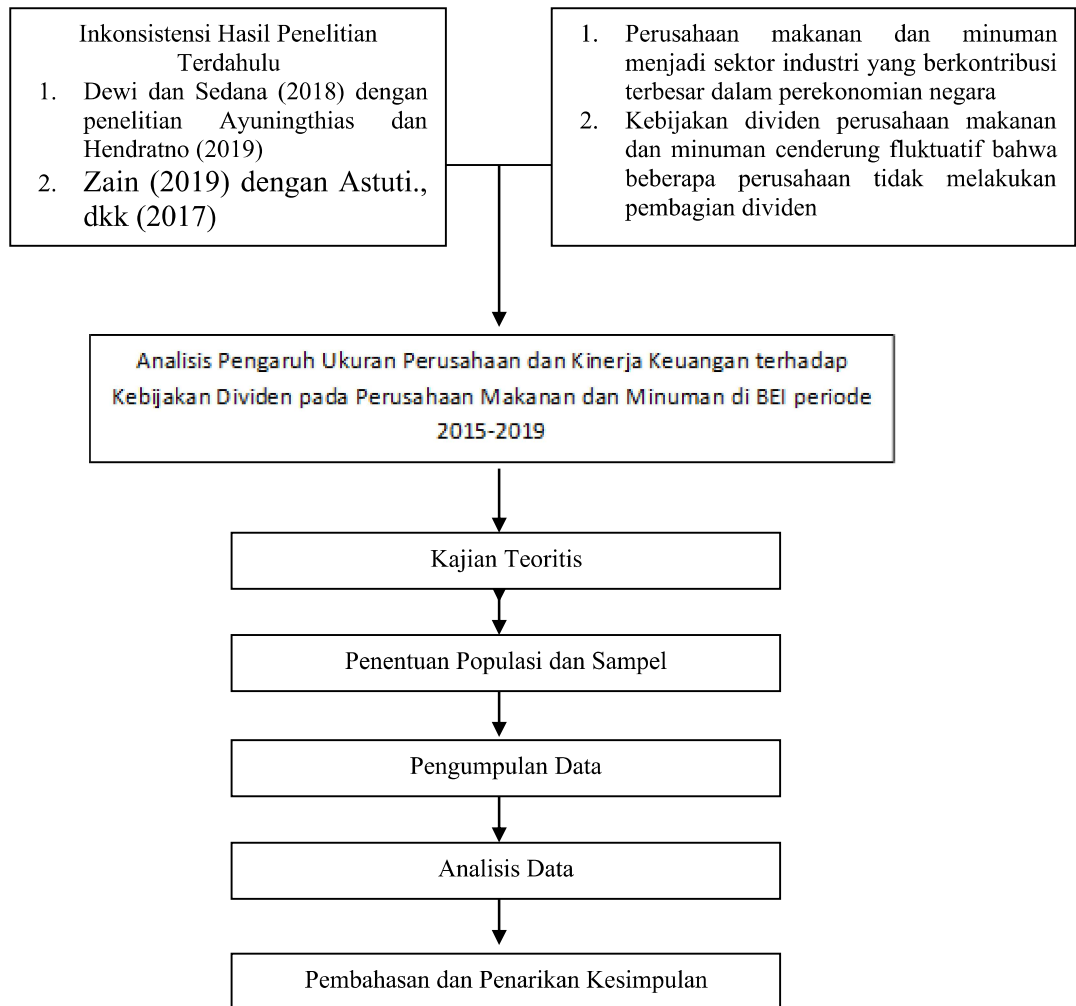
berpengaruh negatif signifikan, dan profitabilitas serta likuiditas terbukti berpengaruh positif signifikan.

6. Ayuningthias dan Hendratno (2019)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Maksud dan tujuan penelitian dilakukan yaitu untuk membuktikan pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan konstruksi. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya CR dan ukuran perusahaan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

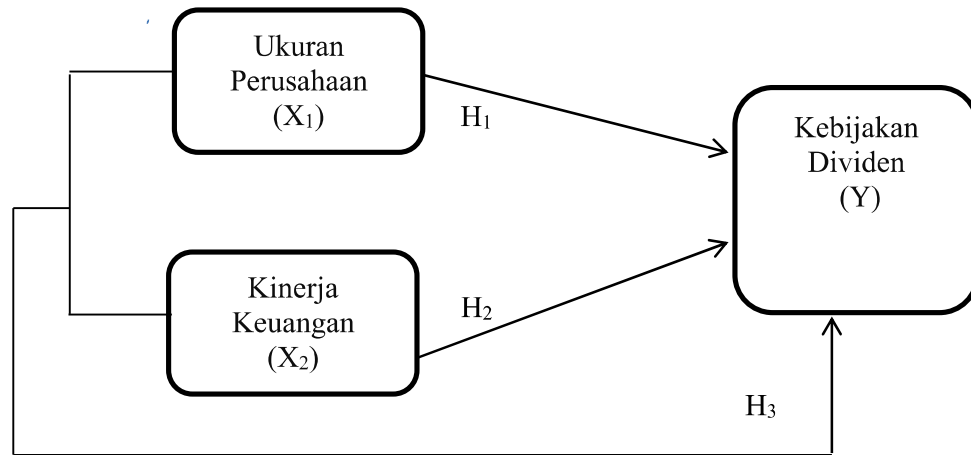
2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
H₂ : Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
H₃ : Ukuran perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.